

KIPRAH BISNIS PENGUSAHA SANTRI DAN MINIMALITAS DUKUNGAN PEMERINTAH : STUDI TENTANG DINAMIKA EKONOMI SANTRI PENGANUT TAREKAT DI MLANGI

Muhamad Supraja¹

Fisipol Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ABSTRACT

This article discusses the relationship between religion and economic activity, with special reference to businessmen who are adherents to Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah in Mlangi. Study findings show that businessmen who are adherents of tarekat teachings are generally successful in conducting their economic activities. This is attributable to hard work ethos, honesty, patience, ability to take reality as it is, which are embodied in their tarekat teachings. Equipped with such qualities and values, devotees of Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah are able to achieve success in creating markets, networks, and independent businesses. Nonetheless, the success they achieve is constrained by the existence of a market economy, which is the prevailing economic model in Indonesia in post Independence Indonesia. Thus, it is not surprising that unless advocacy for state assistance is made, businessmen in general and small scale businesses in particular will find it difficult to survive under the current economic model.

Keywords: tarekat, business

PENDAHULUAN

Tarekat Qodiriyah-Naqsabandiyah (TQN) merupakan salah satu komunitas islam yang berbasis sufi. Peran kaum sufi dalam penyebaran islam yang bersifat akomodatif, dialogis, mengutamakan harmoni dan menjauhi konflik telah diakui oleh banyak studi. Sifat itu pula yang tampak pada pengikut TQN di Mlangi, baik dalam kehidupan sosial maupun ekonominya. Dalam bidang bisnis, para pengusaha pengikut TQN mengalami pasang surut, namun demikian sampai saat ini mereka tetap eksis.

Batik tulis yang menjadi aktivitas penduduk Mlangi secara turun temurun mulai surut tahun 1960-an, digantikan oleh produk alat tenun bukan mesin (ATBM). Kejayaan ATBM hanya berlangsung hingga tahun 1970-an ketika produk tekstil digantikan oleh batik printing. Dinamika itu ternyata tidak membuat gairah bisnis di Mlangi melemah. Para pengusaha justru merespon dengan inovasi melalui mengembangkan berbagai usaha baru, seperti bisnis konveksi, bola voly, slayer atau membuka toko.

Dinamika ekonomi yang berlangsung di kalangan santri pengusaha atau pengusaha pengikut TQN di atas tentunya menarik untuk diteliti. Studi ini dilakukan untuk menelaah keterkaitan antara agama dan kemajuan ekonomi yang terjadi pada komunitas Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dan peran pemerintah dalam pengembangan ekonomi skala kecil yang tahan banting itu.

1. Staf Pengajar di Jurusan Sosiologi, Fisipol Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Email: lostparadise3@yahoo.com

RELASI AGAMA DAN EKONOMI

Agama sebagaimana dikemukakan Max Weber², dan beberapa peneliti lain setelahnya dapat memberi kontribusi bagi kemajuan ekonomi. Pandangan ini diperkuat oleh Clifford Geertz³ dalam studinya tentang komunitas santri pengusaha Mojokuto. Dalam studi itu ia menemukan bahwa etos kerja keras, sikap disiplin, hemat, jujur, dan rasional kaum santri ternyata jauh lebih kuat dibanding kaum abangan maupun priyayi. Santri pengusaha memiliki keahlian, ketrampilan dan pengetahuan dagang yang tidak dimiliki kaum priyayi, dan abangan. Fakta juga menunjukkan bahwa santri pengusaha dan pedagang memiliki toko lebih banyak dibanding dengan mereka. Clifford Geertz dalam penelitiannya mencatat bahwa santri pengusaha dan pedagang dikenal puritan dalam menjalankan ajaran agama. Mereka shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji ke Makkah.

Berbeda dengan Geertz, kajian Irwan Abdullah (1994) di Jatinom, Klaten menyimpulkan bahwa bukan hanya faktor agama yang menyebabkan kemajuan ekonomi santri pengusaha dan pedagang di Jatinom, melainkan karena adanya perubahan sosial ekonomi dan sosial politik. Kendati dua aspek sosial itu memainkan peranan penting, namun agama (Muhammadiyah) tetap memiliki andil atas kemajuan ekonomi yang diraih santri pengusaha dan pedagang Jatinom. Bagi kedua kelompok itu agama tetap mengajarkan sikap hemat, disiplin, jujur, kerja keras, rasional.

Sejumlah peneliti lain di Indonesia memang mengakui bahwa kontribusi agama dalam kegiatan ekonomi tidaklah kecil. Kajian Lance Castles (1967) di Kudus, misalnya meyakini argumen itu, bahwa santri pengusaha dan pedagang memiliki etos kerja keras, sikap hemat, jujur dan disiplin. Sebagaimana argumen di atas bahwa mereka lebih unggul dibandingkan dengan golongan priyayi dan abangan, meskipun kondisi mereka masih lebih tertinggal di belakang golongan Cina, khususnya aspek pengembangan organisasi usaha dan peningkatan produksi. Temuan lain yang dihasilkan Nakamura (1983) memperkuat gambaran kemajuan dagang yang dicapai santri pengusaha Kotagede, meski kemajuan itu di satu sisi disebabkan karena hasil usaha sendiri, namun sebagian lain disebabkan karena adanya kebijakan Kesultanan yang meminimalisasi kompetitor (larangan bagi orang Cina untuk berdagang di sana), dan kebijakan monopoli yang diberikan oleh pemerintah Kolonial kepada pengusaha Kotagede. Nakamura menyebutkan bahwa santri pengusaha Kotagede jauh lebih maju dalam perdagangan ketimbang golongan lainnya, yakni abangan dan komunis.

Dari hasil penelitian di atas sulit dipungkiri adanya kontribusi ideologi agama terhadap kemajuan ekonomi santri pengusaha maupun pedagang. Keterlibatan atau kontribusi agama

-
2. Gagasan Weber bisa dikaji pula melalui sumber sekunder seperti, Abdullah, Taufik. 1988. "Tesis Weber dan Islam di Indonesia" dalam Abdullah, Taufik. *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES
 3. Pemikiran ini bisa dilacak dalam, Geertz, Clifford., "Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia", dalam Abdullah, Taufik. 1988. *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, demikian juga, Geertz, Clifford. 1989. *Penjaja dan Raja*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal, 52-54

inilah yang menurut pandangan Max Weber ikut membentuk tindakan sosial (ekonomi), yaitu suatu tindakan yang dipengaruhi oleh rasionalitas nilai (*value oriented*) dan rasionalitas instrumental (*means-end*).

Weber nampaknya meyakini gagasan tersebut setelah mengkaji hubungan antara sikap kaum Calvinis dengan ajaran predestinasi yang mempercayai bahwa seseorang "pasti" (tanpa kepastian) masuk dalam kategori pilihan Allah (masuk surga) (Lawang, 2005: 49). Konsekuensinya dalam menghadapi masa depan yang sesungguhnya berada dalam penyelenggaraan (di tangan Allah) itu, lebih baik percaya daripada tidak, atau setidaknya lebih baik berbuat daripada menunggu saja, tidak hanya menyangkut iman belaka, melainkan menjadi pilihan sikap atau tindakan yang dalam banyak hal bersifat rasional juga. Tindakan seperti inilah yang disebut Weber dengan tindakan rasional nilai (*value rational*) (Lawang, 2005: 40).

R. Stark dan C.Y. Glock (1988: 295-297) memerinci agama ke dalam lima dimensi, yaitu:

- 1) **Dimensi keyakinan.** Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama;
- 2) **Dimensi praktek agama.** Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. *Ritual* mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual formal itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya. *Ketaatan* dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan has publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan has pribadi. Ketaatan di kalangan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.
- 3) **Dimensi pengalaman.** Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir: bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu

masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoriti transcendental (Stark dan Glock dalam Robertson, 1999: 259-297). Tegasnya, ada kontras-kontras yang nyata dalam berbagai pengalaman tersebut yang dianggap layak oleh berbagai tradisi dan lembaga keagamaan, dan agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan prakteknya. Namun, setiap agama memiliki paling tidak nilai minimal terhadap sejumlah pengalaman subjektif keagamaan sebagai tanda keberagaman individual. 4) **Dimensi pengetahuan agama.** Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit. 5) **Dimensi konsekuensi.** Konsekuensi komitmen agama berlainan dari ke empat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan *bagian* dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Pandangan R. Stark dan C. Y. Glock di atas, sangat membantu di dalam memahami berbagai dimensi dalam agama, khususnya menyangkut keyakinan dan pengalaman agama sebagaimana telah disinggung dalam bagian-bagian sebelumnya. Namun, dimensi pengalaman agama (tarekat) sebagaimana dialami santri pengusaha pengikut TQN ini perlu disingkap lebih lanjut agar terbangun suatu pemahaman yang lebih kuat, mengingat kecenderungan untuk meredusir bahkan mengabaikan pengalaman agama (tarekat) sebagai bagian yang penting untuk membangun pemahaman yang lebih lengkap tentang kenyataan yang sedang diteliti dalam kajian sosiologi sangat besar. Selain pandangan dimensi-dimensi agama sebagaimana telah dikemukakan R. Stark dan C.Y. Glock di atas, definisi agama yang lebih dekat dengan penganut tarekat adalah definisi sebagaimana dikemukakan oleh E.B. Taylor yang menyatakan bahwa agama adalah “kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib” (Turner, 1984: 81).

Oleh sebab itu, meskipun minimal definisi agama yang dikemukakan E.B. Taylor ini setidak-tidaknya akan memberi suatu pola dasar, suatu pendekatan interaksionis guna mendefinisikan secara kebudayaan persinggungan Tuhan-Manusia (Turner, 1984: 82). Dengan definisi ini pula kita bisa memahami dan menjelaskan berbagai persinggungan Tuhan-Manusia sebagaimana diyakini penganut TQN. Dukungan terhadap pemahaman agama yang

dikemukakan E.B. Taylor juga muncul dari ilmuwan sosial bernama Robin Horton. Menurutnya, meskipun terdapat kekeliruan-kekeliruan dalam definisi E.B. Taylor namun definisi tersebut dinilai tetap positif karena pemasukan pengertian "Makhluk-makhluk Spiritual" (Turner, 1984: 81). Untuk lebih jelas bagaimana gagasan yang dimaksudkannya, maka berikut ide dasar yang dikemukakannya:

"kedalam pengkajian agama adalah nilai analogi antara manusia dan obyek-obyek religius umumnya. Dengan memperluas pengertian ini dari konteks kepercayaan sampai kehubungannya dengan aksi, dapatlah dikatakan, bahwa nilai pendekatan Taylor memaksa kita untuk menyandingkan interaksi dengan obyek-obyek keagamaan dan interaksi dengan manusia".

Tentang interaksi manusiawi dengan keagamaan pandangan Horton sebagaimana dikemukakan Bryan S. Turner dikemukakannya sebagai berikut:

"Horton mencatat sejumlah perbedaan penting dalam dua macam konteks aksi. Pertama, dalam interaksi manusiawi, si Alter, setidaknya-tidaknya secara prinsip, segera tersedia bagi Ego yang dapat menafsirkan secara langsung tanda-tanda, perlambang-perlambang dan gerak-gerak tangan yang diperlihatkan oleh Alter. Sebaliknya, pelaku-pelaku gaib, jarang sekali hadir secara langsung dan secara fisik dalam aksi-aksi religius, sehingga ego manusia tidak dapat secara langsung membuat penafsiran segera tentang suasana alter suci, artinya dan niatnya. Tanpa adanya tanggapan-tanggapan yang cepat, ego manusia jadi tergantung pada tanda-tanda yang belum muncul seperti panen kurang jadi, kesehatan yang kurang baik, persalinan wanita yang aman." (Turner, 1984: 84).

GAGASAN EKONOMI PENGIKUT TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH

Gagasan menyangkut tindakan ekonomi semacam ini ditemukan dikalangan santri pengusaha pengikut TQN (Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah) Mlangi, sebagaimana nampak pada sejumlah pengusaha yang membangun usahanya dari hasil kerja kerasnya sendiri. Mereka adalah sosok santri pengusaha yang menjalankan prinsip kerja keras, disiplin, hemat, jujur, dan rasional seperti digambarkan Max Weber pada pengikut Calvin, atau Clifford Geertz terhadap santri pengusaha dan pedagang di Mojokuto, Lance Castles pada santri pengusaha dan pedagang di Kudus, serta Irwan Abdullah atas terhadap santri pedagang di Jatinom.

Tentang etos kerja keras itu seorang santri pengusaha pengikut TQN, bercerita sebagai berikut:

"Saya sendiri punya jam kerja yang tidak pasti, saat ramai bisa tidak punya waktu tidur. Saat ramai pembeli juga, barang harus selalu ada. Maka dari itu, ketika badan terlalu lelah sering kali istirahat sedikit saja bisa menyebabkan tertidur... Saya juga tidak punya waktu libur untuk beristirahat. Waktu istirahat tergantung pada rasa letih yang dialami... Biasanya sehabis shalat Isya saya ke Malioboro menggunakan sepeda motor untuk menyetor barang sekaligus menerima uang hasil penjualan..." (Wawancara dengan Muhari, Mlangi, 3 Mei 2004).

Dari uraian di atas nampak bagaimana semangat kerja keras yang dijalani santri pengusaha itu. Semangat tersebut acapkali berhadapan dengan batas kemampuan fisiknya. Ia juga tidak menetapkan waktu khusus kapan harus beristirahat dari rutinitas pekerjaan yang dijalannya setiap hari. Waktu beristirahat terkadang muncul ketika tubuh tak lagi mampu meyangga rasa letih akibat beban kerja yang dimilikinya.

Semangat yang sama juga terpancar pada seorang santri pengusaha yang mendapat julukan santri sukses di lingkungan Mlangi:

"Dagang batik itu yang menunjukkan orang tua. Saya bermalam di Parakan, Temanggung, hingga Purworejo. Saya belajar berdagang di pasar desa-desa. Selain itu di pasar Temanggung, Parakan, Wonosobo yang lingkupnya lebih besar. Selain itu pasar kecil, tetapi saya telaten menjalaninya. Awalnya saya diantar dan ditunjukkan ke Temanggung, Parakan, Solotigo, bertemu para pelanggan... Hingga akhirnya, batik itu saya bawa sendiri, istri ke kota ambil barang dari juragan. Saya memerlukan waktu 5 - 6 tahunan hingga berhasil. Di mulai 1971, atau 1972. Alhamdulillah tahun 1977 saya nekat merintis usaha di sini, dan 1981 saya sudah bisa pergi haji Ke Makkah". (Wawancara dengan H. Abdullah, Mlangi, 1 September 2004).

Uraian di atas menggambarkan bagaimana kerja keras yang dijalannya, demikian juga pembagian kerja dilakukan bersama istrinya. Keberhasilan itu ternyata diawali dengan menjalani profesi sebagai *pengayuh yakni* sebagai penjual batik milik keluarga di pasar kecil dan lebih besar, hingga merangkak menjadi pengusaha mandiri yang berbasis tetap di Mlangi. Semangat kerja keras tersebut terpancar dari keinginan besarnya belajar berdagang pada orang tua, hingga keteguhannya mengawal dagangan meski harus dijalannya dengan bermalam dari satu pasar ke pasar yang lain. Pancaran semangat itu juga yang akhirnya berhasil membawanya ke pintu sukses yang ditandai dengan keberhasilannya memiliki usaha sendiri dan prestasinya untuk pergi haji.

Semangat kerja keras yang sama terpancar pula pada santri pengusaha lainnya, yang mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

"Saya terjun ke bisnis konveksi 1991. Sebelumnya berjualan barang imitasi seperti gelang, kalung, dan lain-lain sejak 1981 hingga 1991. Awalnya saya menjadi *pengayuh* barang konveksi milik adik sendiri. Saya menjual produk itu ke lokasi wisata Prambanan dan Borobudur. Kegiatan itu hingga dua tahun. Sebagai *pengayuh* saya menyadari bahwa tugasnya adalah mencari pelanggan, dan mempelajari secermat-cermatnya apa yang dibutuhkan pedagang pelanggannya tersebut. Setelah memiliki pelanggan yang cukup banyak, saya memutuskan merintis usaha sendiri. Memang, sebagai pengayuh keuntungan yang saya dapatkan minim. Namun, yang terpenting adalah dapat mengetahui cara produksi, dan mengetahui kebutuhan yang diminta para pedagang. Saya menganggap pengalaman sebagai *pengayuh* adalah sekolah yang berharga. Setelah saya benar-benar tahu dan yakin, kemudian saya mencari tenaga yang bertugas memotong dan menjahit. Modal juga segera saya dapatkan dari bisnis ini. Kondisi semacam ini berlangsung tahun 1991 hingga 1993. Usaha saya maju pesat hingga 1995." (Wawancara dengan Muhammad Jazari, Mlangi, 12 Mei 2004).

Usaha yang tak kenal lelah dari santri pengusaha di atas amat luar biasa. Dia memulai langkahnya di dunia usaha terlebih dahulu sebagai pedagang yang menawarkan barang mitasi, (kalung, gelang, dan lain-lain), kemudian beralih menjadi *pengayuh* yang menjual konveksi milik keluarga. Dengan pengalaman itu ia belajar apa yang dibutuhkan pedagang, dan bagaimana cara memproduksi konveksi. Setelah memiliki banyak pelanggan, mengetahui cara produksi, dan mempunyai modal, ia pun segera berkeinginan mendirikan usaha sendiri.

Semangat kerja keras seperti itu juga dimiliki santri lainnya yang ketika muda dikenal sebagai ketua GP-ANSOR (tahun 1980-an) dan kemudian beralih menjadi pengikut TQN di Mlangi. Perjalanannya sebagai sebagai berikut:

"Awalnya ia seorang pedagang barang kelontongan di pasar Bantul. Memulai usaha dengan meminjam uang dari *rentenir* dengan sistem *ngalap nyaur*. Keadaan itu berlangsung dari 1987-1988. Karena terus terjerat hutang, ia kemudian banting stir. Akibat memburuknya kinerja usahanya, maka keluarga pun terkena imbasnya. Akhirnya sang istri memutuskan diri menjadi TKW di manca negara demi mengatasi masalah ekonomi yang dihadapinya. Dan beliau pun kembali pulang ke Mlangi. Atas seizin orang tuanya, ia kemudian menjual kendaraan roda dua yang dimiliki dan hasilnya digunakan untuk modal usaha. Dengan modal yang ada ia pun mengikuti aktivitas usaha orang Mlangi saat itu, yakni bisnis batik. Ia membeli kain jarik bekas dari Semarang, Magelang, Muntilan, kemudian kembali diwarnainya. Produk tersebut ternyata disukai turis manca negara, dan wisatawan domestik seperti dari Berastagi, Sumatera Utara. Akhirnya bisnis yang digelutinya mencapai sukses di tahun 1989, tepatnya ketika berlangsung Festival Iqtiqal II. Dengan uang itu pula kemudian ia meminta istrinya kembali ke Indonesia, meninggalkan statusnya sebagai TKW yang baru dijalaninya..." (Wawancara dengan H. Armidi Basyir, di Mlangi, 25 Mei 2004).

Perjalanan usaha yang dialami santri pengusaha di atas menunjukkan betapa kerja keras dan pahitnya perjuangan pada akhirnya mendatangkan rasa manis. Keterpurukan usaha yang dialami menjadi sumber konflik rumah tangga yang kemudian memisahkan keduanya untuk sementara waktu. Namun berkat ketekunan, keuletan, dan kerja keras ia pun berhasil menyatukan keluarganya, dan menggeliatkan kemakmuran ekonominya.

Kerja keras tak mengenal lelah, dan putus asa nampaknya menjadi pengalaman wajib yang harus dilalui seorang santri pengusaha, tak terkecuali santri pengusaha sukses berikut ini, yang jauh hari sebelum mencapai puncak suksesnya optimisme meraih keberhasilan itu sudah dimilikinya. Sikap itu dicerminkan pada keberaniannya untuk meninggalkan status keanggotaannya sebagai TNI jauh sebelum keberhasilan diraihinya.

"Tahun 1965 ia bekerja di TNI AURI sebagai pekerja biasa. Menyadari penghasilan yang tak mencukupi, maka di tahun 1968 ia memulai kegiatan pembuatan net bola volley. Di susul dengan pengunduran dirinya dari dinas tahun 1972. Inisiatif pengunduran diri itu tak dikabulkan sang komandan. Namun ia diberi kesempatan untuk mengelola usaha dari tahun 1972-1985. Diawal usahanya itu ia memutuskan membuat net volley sebanyak 600 unit. Kemudian segera dipasarkannya ke toko alat olahraga yang ada di Malioboro, dan

Surabaya. Terbersit pula pikiran bagaimana jika net yang diproduksinya tidak laku. Apa yang terjadi ternyata di luar dugaan. Semua net yang diproduksinya terjual habis. Bahkan sejak saat itu pesanan pun terus berdatangan. (Wawancara dengan H. Muftin, di Mlangi, 21 April, 2004)

Dari uraian di atas nampak bagaimana kerja keras diaktualisasikan seorang santri pengusaha dalam karirnya sebagai usahawan. Awalnya dia adalah anggota TNI berpangkat rendah (kopral) berpenghasilan sangat minimal. Menyadari keterbatasan finansialnya, ia lalu mencari tambahan penghasilan dengan membuat net bola volley. Semula, ia memproduksi sebanyak 600 unit, setelah produk selesai ia pun memasarkannya ke berbagai tempat, seperti ke Malioboro dan Surabaya. Di luar dugaan, antusiasme pembeli ternyata sangat tinggi atas produk ciptaannya. Meski awalnya ia sempat ragu apakah produk sebanyak 600 unit akan habis terjual.

Berbagai ungkapan semangat kerja keras sebagaimana diekspresikan santri pengikut tarekat di atas menunjukkan adanya usaha (ikhtiar) yang dilakukannya di hadapan Tuhan bagi kehidupannya di bumi. Ikhtiar semaksimal mungkin ini menjadi bagian dari kewajiban manusia, meski hasilnya tidak sepenuhnya bisa diketahui. Keyakinan keagamaan semacam ini yang juga dianut santri pengusaha, sebagaimana ungkapan itu diekspresikan salah seorang di antara mereka:

"Orang dagang itu bila dikembalikan pada Tuhan itu enak. Yang penting kita berusaha, bekerja. Bekerja pun harus lahir batin. Kita tidak boleh berdoa saja. Keduanya harus seiring. Kita wajib berusaha (ikhtiar). Sebagai pedagang ikhtiar itu bisa berupa menghasilkan produk dagang tertentu. Apakah kemudian jadi uang atau tidak diserahkan kepada Tuhan (wawancara dengan Armidi Basyir, Mlangi, 25 Mei 2004)."

Pendapat lain juga muncul, yang menyatakan bahwa :

"Bekerja merupakan kewajiban di dalam Islam, sedang hasilnya adalah urusan Allah (wawancara dengan H. Muftin, Mlangi, 21 April 2004)."

Pandangan santri pengusaha menyangkut kerja atau rizki sebagaimana di atas, melukiskan bahwa kerja adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Kerja juga sering dipahami sebagai wilayah kewenangan manusia, sementara hasilnya menjadi urusan Tuhan. Kerja di dalam Islam memiliki akarnya di dalam doktrin atau ajaran Islam. Beberapa ayat Al-Quran yang sering dijadikan dasar atau sandaran dalam bekerja dan mencari rizki antara lain adalah QS. Al-Jumu'ah [62]: 10 (Azizy, 2004: 28):

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi dan carilah karunia Allah (yakni rizki/harta) dan ingatlah kepada Allah banyak-banyak agar kamu beruntung".

Selain itu QS. Al-Qashash (28):77 (Azizy, 2004:25) :

”Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat; dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari [kenikmatan] duniawi. Berbuat baiklah [kepada orang lain] sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”.

Dari berbagai argumentasi di atas, nampak bahwa kerja keras, dan keuletan sebagaimana dijalani santri pengusaha penganut TQN pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari sumber legitimasi doktrinernya di dalam ajaran Islam. Kerja keras adalah aktivitas yang menjadi kewenangan manusia, sedangkan hasilnya, menjadi kewenangan Tuhan. Kerja keras merupakan tindakan ekonomi yang memiliki rasionalitas nilai yang memancar dari doktrin Islam, dan rasionalitas cara sebagaimana tampil pada kegiatan ekonomi seperti usaha batik, konveksi, net bola sebagaimana mereka lakukan.

Selain keyakinan pada doktrin agama, santri pengusaha penganut TQN juga memiliki keyakinan pada ajaran tarekat yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti terejawantah pada pengalaman hidup yang mereka miliki. Seorang santri menuturkan:

”Guru tarekatnya berkata, mangke penggalihe tentrem, lan Insya Allah cepak (nanti perasaannya akan tentram, dan Insya Allah akan merasa cukup). ...tarekat itu sangat berpengaruh pada ketenangan, dan Insya Allah segalanya akan tercukupi... cukup itu artinya jika membutuhkan, maka akan selalu ada. ...Firman Allah juga mengatakan, sesungguhnya orang yang *tawakal* (zikr) akan selalu berserah diri, disamping disifati taqwa orang itu akan selalu berserah diri. Orang yang berserah diri Allah maha senang dan mencukupi. ...jika ditanya ada tidaknya perbedaan setelah dan sebelum bertarekat, maka jawabnya ada. Setelah bertarekat (*wirid*) ketenangan pun saya rasakan, sedangkan sebelumnya, perasaan tidak tenang, emosinya tidak terkendali. Jika ditanya, mudah mana bila dibanding antara berbisnis sebelum tarekat atau setelah bertarekat, maka jawabnya gampang setelah bertarekat...” (wawancara dengan H Abdullah, Mlangi, 1 September, 2004).

Pengalaman di atas menunjukkan bahwa tarekat membantu dan mempermudah dalam kegiatan usaha yang dilakukan. Tarekat (zikr) juga diyakini menyebabkan perasaan lebih tenang, dan lebih dekat dengan Tuhan. Karena itu pula ia merasa bisnis yang dilakukan setelah mengamalkan ajaran tarekat menjadi jauh lebih mudah, dibandingkan dengan sebelum bertarekat. Pengalaman yang sama juga dirasakan santri pengusaha TQN lainnya:

”Yang namanya wiraswasta pikiran jalan, tenaga terkuras. Saya memeluk tarekat agar mendapat ketentraman. Sekali pun musim sepi, rasa tentram didalam berdagang tetap saya miliki. Tarekat berfungsi menyeimbangkan pikiran dan hati. Menjadi anggota tarekat memang memberikan hasil. Sebagaimana jika saya pergi membawa barang banyak belum ada yang beli, atau istilahnya tidak laku terjual saya bisa pasrah...” (wawancara dengan Asfan Abdullah, Mlangi, 16 September, 2004).

Mosaik pengalaman di atas menunjukkan bahwa tarekat memungkinkan para pemeluknya menerima kenyataan sebagaimana adanya, dapat menciptakan rasa pasrah pada keadaan, selain juga memunculkan rasa tenang dalam diri. Kondisi demikian bagi seorang pengusaha menjadi prasyarat yang penting, karena tanpa pikiran yang tenang, maka seorang pengusaha akan gagal mengelola usahanya. Pengalaman tarekat yang sama juga dialami oleh santri lain:

”Orang yang sudah bertarekat dan belum memang lain. Yang tahu yang merasakan. Kalau tidak memiliki pengalaman, maka tidak bisa merasakan. Dalam kegiatan bisnis saya lebih berhati-hati. Kalau dulu, semasa belum tarekat ibaratnya perbuatan itu agak berani menyeleweng. Setelah bertarekat saya agak takut. Saya merasa ada ikatan agak kuat pada Allah. Jadi rasanya enggak berani. Jadi tarekat itu membantu pengendalian diri” (wawancara dengan Muhammad Zazaici, Mlangi, 12 Mei, 2004).

Tarekat sebagaimana dialami seorang santri ternyata dapat membantunya mengembangkan sikap pengendalian diri, dan memupuk sikap kehati-hatian. Kemampuan itu merupakan dua hal yang penting. Kemampuan kontrol sebagaimana dimiliki santri di atas sangat dibutuhkan dalam setiap jenis kegiatan usaha yang dilakukan. Tanpa fungsi kontrol yang baik, maka suatu usaha akan menderita kerugian, bahkan bisa mengalami kehancuran. Pengalaman tarekat juga dimiliki oleh seorang santri lain, menurut pengakuannya: ”Manfaat ikut tarekat itu bagi pribadi saya 99,9 persen. Sebelum mengikuti tarekat kesabaran itu tidak ada” (wawancara dengan Armidi Bayir, Mlangi, 25 Mei 2004).

Pengalaman di atas menunjukkan bahwa tarekat memunculkan sifat sabar yang tidak dimiliki seseorang sebelumnya. Selain itu, dari berbagai penjelasan di atas nampak bahwa agama bagi santri pengusaha pengikut TQN memainkan berbagai macam fungsi. Ia bisa berfungsi memberi landasan ideologis atau memberi dasar rasionalitas nilai (kepercayaan atau dogma) atas berbagai tindakan ekonomi yang dilakukan santri pengusaha, selain itu ia (tarekat) juga dapat memainkan fungsi kontrol atau pengendalian diri sebagaimana fenomena tersebut menjadi bagian dari pengalaman subyektif yang dialami oleh santri pengusaha pengikut tarekat. Berbagai dimensi agama sebagaimana dikemukakan di atas sangat penting untuk dikenali sehingga keterkaitan agama atas tindakan sosial (ekonomi) dapat dijelaskan dengan seksama.

Gagasan di atas dapat menjadi basis pemahaman yang penting untuk memahami lebih dalam pengalaman dan keyakinan santri pengusaha pengikut TQN dalam kaitannya dengan relasi-relasi ekonomi yang diyakini selalu melibatkan dimensi transendental. Berbagai pengalaman mereka misalnya berkaitan dengan konsep sabar dan rizki dalam kaitannya dengan dunia ekonomi. Seorang santri pengusaha penganut TQN memberi ilustrasi bagaimana sikap sabar itu dipraktikkan terhadap patnernya yang berpiutang:

"Pak Solihun (bukan nama sebenarnya) misalnya, biasanya orang ini baik, bertanggung jawab, tetapi karena beli tanah, anaknya harus membayar uang kuliah, atau bikin rumah, ya kita harus sabar. Jadi saya kalau melihat kesabaran itu enggak terus saya terima dengan mentah-mentah. Tetapi karena sudah berhubungan dalam jangka waktu yang lama, dan saya tahu tidak mungkin orang itu berbohong. Juga tidak mungkin kalau orang itu janjinya hanya di bibir. Juga saya tahu jika orang itu benar-benar ada keperluan yang lebih mendesak. Ya, mungkin dia sedang dapat musibah. Jika benar, maka saat itu saya tidak boleh menagih hutang kepadanya, walaupun saat itu waktunya berbarengan dengan janjinya. Seumpamanya dia tanggal 14 harus mengembalikan uang kepada saya Rp 25.000.000, 00 kebetulan tanggal 13 cucunya atau istrinya meninggal dunia atau sakit dirumah sakit. Dalam hal ini tidak mungkin saya menuntut. Saya harus lunak. Yang tepat, lebih baik cek (pembayaran) hutangnya diundurkan atau bahkan diblok saja. Itu jika tidak orang tarekat tidak mungkin (wawancara dengan Armidi Basyir, Mlangi, 25 Mei 2004)."

Berdasarkan ilustrasi di atas, maka konsep sabar yang dianut menunjukkan sikap yang terkesan produktif, tidak pasif. Konsep sabar yang dijalannya berbeda dengan konsep yang sering dianggap sebagai sikap menerima pasif. Sikap sabar sebagaimana dipahami informan di atas juga berlaku bagi santri penganut TQN lain, meskipun kasusnya berbeda. Hal ini seperti dijelaskan penganut tarekat lain:

"...masalah pembayaran itu ya *ngalap nyaur*. Itupun gak bisa mulus. Sekarang banyak bakul-bakul (pedagang) yang agak *ndleheng* (pen: nakal, suka ingkar janji). Jadi, nota hutang itu sampai numpuk-numpuk. Mestinya kalau *ngalap nyaur* itu kan nota langsung dibayar, setelah itu baru boleh meminta barang lagi. Tetapi kenyataannya tidak. Nota ini sudah mandek (berhenti, tidak dibayar) tapi minta lagi. Minta lagi mandeg lagi. Nanti nambah nota lagi. Sekarang kalau mikir masalah itu rasanya pusing sekali. Mau keras, nanti gak ada hubungan. Terlalu lunak dapat disepelekan. Kita harus sabar. Kalau tidak nanti malah tidak keluar uangnya. Bahkan yang terjadi bisa putus hubungan. Oleh sebab itu, kita harus sabar, dan yang penting kita jalani", (wawancara dengan Muhammad Zazari, Mlangi, 12 Mei 2004).

Ilustrasi di atas menunjukkan relasi yang dilematis antara seorang pengusaha dengan patner dagangnya. Di satu sisi ingin agar piutangnya dibayar, di sisi lain bila tidak berhati-hati dalam mengusahakan piutangnya, akan menyebabkan putusnya hubungan antara dirinya dengan patner dagangnya. Untuk itu, sikap sabar dalam konteks ini menunjukkan bahwa seseorang yang berpiutang ingin agar hak (piutang)nya dilunasi, tanpa harus mengganggu hubungannya dengan patner usaha yang telah terbangun cukup lama itu.

Sikap sabar dalam kaitannya dengan dua ilustrasi di atas, memiliki makna yang konstruktif, ini sesuai dengan apa yang dipikirkan Qodri Azizy (2004: 34) :

"Kaitannya dengan pengembangan ekonomi umat, sabar berarti "tidak cepat menyerah" dalam berusaha, sabar harus mencakup ulet, tekun, tangguh dan teguh terhadap cobaan dan ujian apa saja dan selalu akan berusaha sampai berhasil."

Sikap tersebut sesungguhnya memiliki dasarnya di dalam doktrin Islam, antara lain, Al-Quran surat Al-Baqarah [2]: 153 yang menyatakan:

”Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Juga di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah [2]: 155 dijelaskan:

”Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Dari uraian di atas, maka agama (tarekat), sebagaimana dipraktekkan santri pengusaha penganut TQN memiliki tiga fungsinya yang penting. *Pertama*, memberi rasionalitas nilai atau landasan ideologis atas berbagai tindakan ekonomi yang dilakukan sebagaimana tercermin dalam kerja keras, sikap ulet, dan lain-lain. *Kedua*, menjalankan fungsinya sebagai kekuatan kontrol atau pengendalian tingkah laku, sebagaimana nampak dalam sikap tenang, sikap menerima kenyataan sebagaimana adanya. *Ketiga*, menjalankan fungsi produktif, sebagaimana nampak dalam sikap sabar dalam mengelola hubungan ekonomi, memiliki pandangan yang positif terhadap rejeki, dan lain-lain.

KEBIJAKAN PEMERINTAH, DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGUSAHA SANTRI

Semangat santri pengusaha sebagaimana nampak di atas sesungguhnya perlu mendapat dukungan pemerintah. Namun dalam kenyataannya sejak dulu banyak kebijakan ekonomi politik pemerintah Orde Baru yang berorientasi pada pembangunan ekonomi berskala besar. Tampilnya berbagai kebijakan ekonomi yang mendukung konglomerasi dan modal transnasional merupakan implikasi logis dari kebijakan ekonomi tersebut. Demikian juga di jaman Soekarno, di masa pemerintahan transisi itu berbagai tindakan nasionalisasi perusahaan Belanda banyak dilakukan, namun yang memiliki akses atas perusahaan dan modal adalah kalangan militer dan elit partai politik. Keterlibatan kalangan militer tahun 1950-an pada awalnya karena ada keharusan bagi institusi itu untuk survive tanpa harus mengandalkan diri pada pemerintah pusat. Di bawah system TT (Tentara dan Teritorium) panglima tak hanya memiliki kewenangan pengelolaan militer dan politik, tetapi ekonomi juga (Samego, 1998: 49). Selain itu akses militer ke dunia bisnis makin bertambah kuat ketika rezim Soeharto berada di tampuk kekuasaan. Berbagai kebijakan ekonomi yang diberlakukannya pun menghasilkan apa yang kemudian dikenal dengan “pengusaha klien” (Muhaimin, 1990). Yakni segelintir pengusaha pribumi yang lahir dan besar bukan karena kemampuan, etos kerja keras, dan prestasi yang dimilikinya, melainkan karena berhasil mengembangkan usahanya melalui jalur konsesi, kroni, monopoli, dan sejenisnya. Mereka adalah deretan pengusaha yang memiliki hubungan kedekatan dengan elit kekuasaan, dan militer.

Di era Orde Baru itu pula kebijakan ekonomi makro kita secara umum lebih berpihak pada pengusaha besar, konglomerasi, dan amat kecil dukungan yang ditujukan kepada golongan pengusaha kecil dan menengah. Tidak jarang dukungan atas kelompok pengusaha yang belakangan itu muncul sebagai akomodasi atas kritik politik yang dilakukan oleh kaum politisi maupun intelektual atas kebijakan ekonomi pemerintah. Contoh yang cukup menarik adalah pidato Presiden Soeharto, awal tahun 1990-an yang mengimbau perusahaan swasta untuk menjual sahamnya hingga 25% kepada koperasi. Kebijakan di era Suharto ini terus menerus dipertahankan oleh rezim penguasa hingga hari ini, karena kebijakan ini dianggap baik (wawancara dengan Sun, Staf Kantor Koperasi, P2KPM, Sleman, 17 Mei 2006). Gagasan ini di satu sisi nampak menunjukkan kepedulian dan dukungan pemerintah kepada ekonomi rakyat, namun di sisi lain gagasan ini belum mencerminkan amanah UUD 45 yang sesungguhnya. Seharusnya apabila pemikiran tentang penjualan saham kepada koperasi ini telah benar-benar matang, maka "penjualan" ini tidak perlu dibatasi hanya pada perusahaan-perusahaan swasta saja tetapi harus juga mencakup perusahaan-perusahaan negara (BUMN) sebagaimana diperintah oleh GBHN. Hanya dengan cara demikian tujuan tatanan ekonomi yang adil, di mana rakyat melalui koperasi bisa ikut memiliki usaha-usaha swasta dan negara bisa tercapai (Mubyarto dalam Rachbini, 1990 : 181).

Pada tahun 1990, Gubernur Bank Indonesia memerintahkan semua bank untuk menyalurkan 20 persen pinjaman portofolio mereka kepada pengusaha kecil. Menteri Perindustrian Hartato mencanangkan program kemitraan, di mana perusahaan-perusahaan kecil bertindak sebagai distributor dan penyuplai bagi perusahaan-perusahaan besar (Robinson dalam Hadijaya, 1999 :53). Berbagai kebijakan ekonomi yang ditujukan bagi pengusaha kecil dan menengah di era Soeharto sering kali muncul karena adanya kritik pedas dari kalangan intelektual kritis, selain itu ada kebutuhan akomodasi politik elit untuk memperkuat legitimasi politik dalam rangka memelihara *status-quo* kekuasaannya. Berbagai program bantuan pemerintah untuk menggerakkan dan membina sektor usaha kecil dan menengah (UKM) sesungguhnya sudah dilakukan dari waktu ke waktu, khususnya bagi pengusaha di Dusun Mlangi. Pemberian bantuan semacam itu dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah dalam rangka mengembangkan dan memberdayakan sektor usaha kecil dan menengah. Lebih lagi ketika krisis ekonomi berlangsung tahun 1997, sektor usaha kecil dan menengah seperti dijalankan pengusaha Mlangi relatif lebih stabil, bahkan eksistensinya tidak merongrong pemerintah sebagaimana halnya ekonomi konglomerasi yang nyata-nyata ketika krisis berlangsung justru lebih banyak meninggalkan beban hutangnya kepada pemerintah yang pada gilirannya memaksa rakyat untuk ikut memikul beban hutang tersebut. Harus dikatakan bahwa selama tiga puluh tahun di bawah pemerintahan Soeharto, dari tahun 1967 hingga tahun 1997, tampak dengan jelas bahwa perekonomian Indonesia semakin erat terkait dengan perekonomian global (Irwan, 1999: 198).

Kendatipun sejak awal berdirinya republik pendiri negara seperti Mohammad Hatta telah banyak berbicara tentang konsep ekonomi koperasi, rupanya gagasan brilian itu tetap saja marginal. Demikian juga hingga masa pemerintahan Orde Baru, komitmen pemerintah terhadap pengusaha kecil dan menengah amat minimal, padahal di masa krisis ekonomi beberapa waktu lalu begitu jelas bahwa akibat ekonomi konglomerasi yang usahanya dibangun melalui sumber pendanaan luar negeri, dengan bahan dasar produksi yang banyak didatangkan melalui impor, kehidupan rakyat makin menderita. Penderitaan rakyat muncul ketika ekonomi konglomerasi itu tak kuasa menghadapi badai krisis 1997, sehingga melalui berbagai instrumen kebijakan pemerintah rakyat kecil pun wajib memikul beban hutang para konglomerat itu.

Di era Soeharto sekalipun ada kebijakan yang pro rakyat, seperti pengembangan sektor usaha kecil dan menengah, hal itu lebih banyak akibat tuntutan keadilan ekonomi yang keras terhadap rezim. Kebijakan penguasa itu sesungguhnya bukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, tetapi lebih banyak untuk menjaga *status quo* kekuasaan Soeharto. Soeharto, kata seorang penulis, apa pun kelemahan yang ada padanya adalah seorang politikus yang lihai, dengan penciuman yang tajam untuk mengerti arah angin (Mallarangeng, 2002: 234).

Tidak mengejutkan bila kebijakan ekonomi Soeharto lebih berpihak pada pemodal besar, atau konglomerat. Kalau pun ada kebijakan yang pro rakyat, biasanya aspirasi itu tidak terumuskan secara sistematis, komprehensif dan berkelanjutan dalam program-program pembangunan. Hal ini lebih banyak bersifat insidental, yang sesungguhnya memperlihatkan bahwa kebijakan itu lebih banyak sebagai akomodasi politik. Bertumbuhnya ekonomi konglomerasi tentu saja membahayakan, terlebih bila kekuatan konglomerasi muncul bukan dari hasil cucuran keringat, kerja keras, melainkan melalui kroni kekuasaan. Munculnya ekonomi konglomerasi itu akan membahayakan, apalagi hingga kini kita belum memiliki UU Anti Trust, UU Antimonopoli, meskipun di era reformasi ini setidaknya kekuatan negatif itu bisa diminimalisir melalui kehadiran Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) yang mengontrol agar persaingan sehat dapat terbangun, serta munculnya perhatian akan pentingnya perlindungan bagi bisnis kecil dari libasan gurita bisnis raksasa yang siap menelannya. Pengalaman telah menunjukkan kepada kita betapa industri batik rakyat yang telah melaju bertahun-tahun harus punah ditelan gurita batik printing yang dimiliki para konglomerat yang didukung pemerintah lewat akses modal dan kebijakan ekonomi yang dihasilkannya.

Pada akhirnya untuk menunjukkan kesan adanya keseriusan dan komitmen pemerintahan Soeharto kepada pengusaha kecil dan menengah, berbagai program bantuan pun diberikan, misalnya pemberian bantuan permodalan untuk Pemberantasan Kemiskinan yang kemudian disingkat TASKIN, selain itu ditetapkan pula bantuan yang sama untuk Industri Kecil dan Kerajinan (INKRA), bahkan di masa Menteri Muda Perindustrian Ir. Tungky Ariwibowo, dusun Mlangi, dalam hal ini sejumlah unit pondok pesantren pernah

mendapatkan bantuan berupa mesin jahit sebanyak sembilan unit. Pemberian bantuan dilakukan dalam kerangka program Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (PIKM) yang berlangsung pada tahun 1996/1997. Beberapa pesantren (*Assalamiyah*, *Al-Huda*, dan pesantren *Al-Falahiyah*) mendapatkan bantuan yang bersumber dari program bantuan APBN pusat, namun penyalurannya melalui Dinas Koperasi Provinsi DIY.

Namun bantuan yang disalurkan pemerintah itu terkesan tidak terencana dengan baik, selain jumlahnya juga relatif kecil. Belum lagi masalah pengelolaan, pendistribusian dan kesinambungan bantuan, semuanya nampak tidak terencana dengan baik. Sering ditemukan bila pondok pesantren yang dijadikan sasaran ternyata tidak memiliki unit usaha, sehingga bantuan mesin jahit yang diberikan ternyata akhirnya tidak tepat guna (disewakan). Juga tidak bisa dipungkiri jika bila tidak semua unit usaha yang ada memiliki atau terhubung dengan institusi pesantren⁴.

Sudah menjadi rahasia umum bila di masa Soeharto, pemberian bantuan hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan untuk mendapatkan dukungan politik bagi partai Golkar. Selain berbagai bantuan di atas pemerintah juga menawarkan berbagai program pelatihan motivasi dan *skill*, seperti Achievement Motivation Training (AMT), Total Motivation Training (TMT) dan pembuatan produk kerajinan tertentu. Bahkan dalam konteks yang terakhir pemerintah biasanya bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan kelompok sasaran dengan kelompok yang memiliki penguasaan atas *skill* tertentu. Salah satu yang mengalami sukses di Mlangi berupa program pelatihan pembuatan songkok bagi peserta pesantren *Assalamiyah* yang diperoleh melalui para pengrajin songkok di Pasuruan. Selain bantuan di atas terdapat berbagai bantuan lain, bersumber dari PLN, BUMN, dll.

Di era Presiden Abdurahman Wahid, 1998, kebijakan pemerintah tentang bantuan bagi pengusaha kecil dan menengah pun pernah diadakan dengan nama Program Pemberdayaan Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) yang diselenggarakan P2KPM (Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan Penanaman Modal). Sayangnya program yang terakhir itu tidak dapat didayagunakan secara individual, hanya organisasi atau pun lembaga pesantren yang dapat mengaksesnya. Oleh sebab itu banyak pengusaha pengikut TQN yang tak bisa mengaksesnya.

KESIMPULAN

Gagasan tindakan ekonomi yang dikaitkan dengan agama ditemukan dikalangan santri pengusaha pengikut TQN (Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah) Mlangi, sebagaimana nampak pada sejumlah pengusaha yang membangun usahanya dari hasil kerja kerasnya sendiri. Mereka adalah sosok santri pengusaha yang menjalankan prinsip kerja keras, disiplin, hemat, jujur, dan

4. Informasi tentang berbagai bantuan ini merupakan hasil wawancara dengan, Sarwono, staf pada kantor Perdagangan Perindustrian, Koperasi dan Penanaman Modal (P2KPM), Sleman, 9 November 2004. Dan Suharto. 2004. staf pada kantor Perindustrian dan Koperasi (Perindakop), Provinsi DIY, 9, November

rasional seperti digambarkan Max Weber pada pengikut Calvin, atau Clifford Geertz terhadap santri pengusaha dan pedagang di Mojokuto, Lance Castles pada santri pengusaha dan pedagang di Kudus, serta Irwan Abdullah atas terhadap santri pedagang di Jatinom.

Agama (tarekat), sebagaimana dipraktekkan santri pengusaha penganut TQN memiliki tiga fungsinya yang penting. *Pertama*, memberi rasionalitas nilai atau landasan ideologis atas berbagai tindakan ekonomi yang dilakukan sebagaimana tercermin dalam kerja keras, sikap ulet, dan lain-lain. *Kedua*, menjalankan fungsinya sebagai kekuatan kontrol atau pengendalian tingkah laku, sebagaimana nampak dalam sikap tenang, sikap menerima kenyataan sebagaimana adanya. *Ketiga*, menjalankan fungsi produktif, sebagaimana nampak dalam sikap sabar dalam mengelola hubungan ekonomi, memiliki pandangan yang positif terhadap rejeki, dan lain-lain.

Semangat santri pengusaha yang ulet itu sampai saat ini tidak banyak mendapat dukungan pemerintah. Berbagai program pengembangan ekonomi lebih berat ke pengusaha besar. Beberapa komitmen pemerintah yang diarahkan kepada pengusaha kecil, tidak dikelola dengan baik. Bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, pola distribusi tidak tepat, pola kesinambungan bantuan tidak mendapat perhatian adalah beberapa persoalan terkait dengan perhatian pemerintah kepada usaha kecil. Bahkan bantuan diberikan dalam kerangka politik tertentu.

Usaha kecil memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas lokal yang dimiliki, bahkan tanpa bantuan pemerintah. Perhatian dan komitmen pemerintah sudah selayaknya diberikan. Komitmen yang berbasis pada kebutuhan lokal dan tidak dikaitkan dengan kepentingan politik tertentu adalah syarat agar usaha kecil ini mampu menjadi pemain dalam perekonomian yang semakin terwarna globalisasi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. 1994. *The Muslim Businessmen of Jatinom*, Disertasi, Universiteit van Amsterdam, Amsterdam.
- Castles, Lance. 1967. *Religion, Politics, and Economic Behaviour in Java: The Kudus Cigarette Industry, USA*, Yale University Southeast Asia Studies.
- Irwan, Alexander, 1999, *Jejak-Jejak Krisis di Asia*, Yogyakarta, Kanisius.
- Lawang, Robert M. Z., 2005, *Kapital Sosial*, Jakarta, Fisip UI Press.
- Mallarangeng, Rizal, 2002, *Mendobrak Sentralisme Ekonomi*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mubyarto. 1990, "Koperasi sebagai Kekuatan Ekonomi Rakyat: Menerobos Kesimpangsiuran" dalam Didik J. Rachbini (ed), *Pemikiran Kearif Demokrasi Ekonomi*, Jakarta, LP3ES.
- Muhaimin, Yahya A., 1990, *Bisnis dan Politik*, Jakarta, LP3ES.

- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Robinson, Richard., 1999, "Kelas Menengah dan Borjuasi di Indonesia", dalam Hadijaya (ed), *Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*, Yogyakarta, Tiarawacana.
- Samego, Indria., 1998, *Bila ABRI Berbisnis*, Bandung, Mizan.
- Stark, R dan Glock, C. Y., 1988, "Dimensi-dimensi Keberagamaan" dalam, Roland Robertson (ed), *Agama: Analisa dan Intepretasi Sosiologis*, Jakarta, Rajawali Press.
- Turner, Bryan S., 1984, *Sosiologi Islam*, Jakarta, Rajawali.
- Uhlen, Anders, 1998, *Oposisi Berserak*, Bandung, Mizan.
- Wibisono, Christianto, 1990, "Anatomi Konglomerat Indonesia", dalam Kwik Kian Gie, B.N. Marbun, *Konglomerat Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.